

STUDI LITERATUR: PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(*STUDY LITERATURE: THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON FINANCIAL DISTRESS*)

Anggun Prihati

anggunprihati999@gmail.com
Universitas Tidar, Magelang

Nibras Anny Khabibah

nibras@untidar.ac.id
Universitas Tidar, Magelang

ABSTRACT

This literature study intends to dissect the literature on how the effect of good corporate governance mechanism on financial distress in a company. In CG Asian Watch 2020, Indonesia is ranked last among the 12 countries in Asia. In CG Asian Watch 2020, Indonesia is ranked last among the 12 countries in Asia. This shows that good corporate governance in Indonesia is still relatively weak, so it is interesting to study further. The method used in this research is qualitative research with a literature study technique using 18 articles. Good corporate governance variables in this literature study involve managerial ownership; independent commissioners; audit committees; institutional ownership; the board of directors; and firm size. This article attempts to describe the results of previous research on the role of good corporate governance to prevent financial distress. The results of the study indicate that there is an influence of good corporate governance on the company's financial distress, both positive and negative.

Keywords: corporate governance; good corporate governance, financial distress

ABSTRAK

Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk untuk membedah literatur tentang pengaruh dari *GCG (Good Corporate Governance)* terhadap *financial distress* pada perusahaan. Dalam *CG Asian Watch 2020*, Indonesia berada pada peringkat paling akhir di antara 12 negara di Asia. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penerapan *GCG* di Indonesia masih tergolong lemah sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang sumber dari 18 artikel. Variabel *GCG* dalam penelitian ini terdiri dari komisararis independent, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan. Artikel ini berusaha untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai peran *good corporate governance* sebagai upaya untuk mencegah terjadinya permasalahan kesulitan keuangan (*IFinacial Distress*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* perusahaan baik secara positif maupun negatif.

Kata Kunci: tata kelola perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik, kesulitan keuangan

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh laba, mendapatkan eksistensi jangka panjang yang terus berkembang dan terhindar dari kebangkrutan. Dalam hal ini, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi dalam menghadapi persaingan usaha yang tinggi agar bertahan dan memenangkan persaingan. Perusahaan juga dituntut untuk bersiap dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak stabil dimana akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Pada kasus Pandemi Covid-19 yang terjadi Indonesia yang memberikan dampak bagi perusahaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ketika pandemi di Indonesia hanya terdapat sekitar 2,55% perusahaan yang dapat menjalankan usahanya dengan normal, 14,60% perusahaan tidak terjadi kenaikan maupun penurunan, namun sekitar 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Jika perusahaan tidak dapat bertahan dalam kondisi tersebut maka perusahaan akan terus terjadi penurunan pendapatan dan akan berisiko mengalami *financial distress* yang akan berujung pada kebangkrutan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan. *Financial Distress* adalah tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dengan ditandai adanya penurunan kinerja internal keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Rizaky dan Dillak, 2020). Permasalahan *financial* yang dialami perusahaan dapat terlihat ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas dimana perusahaan tidak dapat membayar hutangnya kepada kreditur saat jatuh tempo. Jika suatu perusahaan tidak sanggup melunasi hutangnya secara terus-menerus maka perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan. Selain itu, kondisi *financial distress* dapat ditandai dengan adanya penghapusan pencatatan efek (*delisting*) untuk perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia.

Salah satu penyebab terjadinya *financial distress* adalah lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil survei peringkat penerapan *good corporate governance* yang dikutip dari *CG Asian Watch (2020)* sebagai berikut.

Tabel 1. Peringkat Penerapan GCG di Asia Tahun 2020

Peringkat	Market	Total (%)
1.	Australia	74.7
2.	Hong Kong	63.5
3.	Singapore	63.2
4.	Taiwan	62.2
5.	Malaysia	59.5
6.	Japan	59.3
7.	India	58.2
8.	Thailand	56.6
9.	Korea	52.9
10.	China	43.0
11.	Philippines	39.0
12.	Indonesia	33.6

Sumber: CG Watch 2020

Menurut hasil survei yang dilaksanakan oleh *CG Asian Wacth* pada tahun 2020 tersebut, Indonesia masih menempati urutan yang paling terakhir diantara 12 (dua belas) negara di Asia dalam pengimplementasian *GCG*. Peringkat tersebut membuktikan bahwa pengimplementasian *GCG* di Indonesia masih tergolong sangat rendah serta kurang diterapkan dengan baik dalam internal perusahaan. Terdapat beberapa faktor penting dalam menerapkan *good corporate governance* yang akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka pencegahan terjadinya *financial distress* perusahaan.

Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* untuk mencegah terjadinya *financial distress* dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan yang akan menerangkan tentang pengaruh *good corporate governance* yang berhubungan dengan *financial distress*. Referensi jurnal yang digunakan adalah jurnal artikel yang diterbitkan 5 (lima) tahun terakhir yaitu pada tahun 2017-2022 yang diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki akreditasi seperti SINTA dan ber-ISSN. Hasil analisis literatur ini diharapkan dapat menjelaskan pengaruh mekanisme *GCG* terhadap *financial distress* perusahaan.

Pembuatan artikel ini termotivasi dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang hubungan antara *GCG* dengan *financial distress* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Munawar *et al.*, (2018) yang menggunakan kepemilikan manajerial, institusional dewan komisaris independent dan komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang ditemukan oleh Rustyaningrum dan Rohman (2021). Penelitian yang dilakukan Rustyaningrum & Rohman (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, manajerial, ukuran dewan, dewan independensi dan aktivitas dewan tidak mempengaruhi *financial distress*. Sementara itu, komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Good Corporate Governance

OECD (*Organization of Economic Cooperation and Development*) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* merupakan sistem yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengarahkan aktivitas bisnis perusahaan. Sedangkan menurut FCGI (2001), *Corporate Governance* adalah pengaturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, karyawan, kreditur, pemerintah, dan para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban perusahaan.

Good Corporate Governance mampu memberikan dorongan bagi anggota dewan dan manajemen untuk dapat memperoleh tujuan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta efektif. Penerapan *GCG* juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, menciptakan persaingan usaha yang sehat dan lingkungan bisnis yang kondusif. Citra perusahaan dan kepuasan pelanggan juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* dapat ditingkatkan dengan melalui beberapa mekanisme yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Good Corporate Governance mempunyai prinsip dasar, antara lain:

1. *Transparansi (transparency)*, mewajibkan perusahaan untuk bersifat terbuka terhadap informasi secara benar, jelas, dan akurat yang menyangkut kondisi suatu perusahaan.

2. Akuntabilitas (*accountability*), menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban pada setiap elemen perusahaan.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), memastikan dipatuhinya peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam suatu perusahaan.
4. Keadilan (*fairness*), menjamin adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak para pemegang saham.
5. Independensi (*independency*), menuntut perusahaan untuk bersifat profesional tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari berbagai pihak.

Financial Distress

Financial distress yaitu suatu proses penurunan posisi keuangan perusahaan yang dialami perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). menjelaskan bahwa. Kondisi *financial distress* ini dapat ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya saat jatuh tempo. Kewajiban perusahaan tersebut dapat mencakup utang dagang maupun beban bunga. Menurut Sastriana & Fuad (2013) dalam Wulan dan Mohamad (2021) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* :

1. Kesulitan arus kas yang dialami oleh perusahaan
2. Jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar
3. Kerugian dalam operasional perusahaan selama suatu periode

Financial distress atau kesulitan keuangan dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga dapat digunakan untuk memberikan suatu tanda bagi perusahaan sebelum benar-benar mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan dapat memprediksi kondisi *financial distress*, maka manajer dapat mengambil tindakan preventif untuk mencegah semakin memburuknya kondisi keuangan perusahaan yang akan memicu kebangkrutan.

Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Tahun	Peneliti	Judul
1.	2017	Ananto <i>et al.</i>	Pengaruh <i>Good Corporate Governance (Gcg)</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2.	2018	Endriz dan Hasan	Penggunaan Rasio Keuangan dan <i>Good Corporate Governance</i> untuk Memprediksi <i>Inancial Distress</i>
3.	2018	Munawar <i>et al.</i>	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>
4.	2018	Putri <i>et al.</i>	Mampukah <i>Good Corporate Governance</i> Dan Risiko Kredit Sebagai Prediktor <i>Financial Distress</i>
5.	2018	Afifah dan Muslih	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Ukuran Perusahaan dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Terjadinya Kondisi <i>Financial Distress</i>
6.	2019	Anne dan Ellen	
7.	2019	Widhiastuti <i>et al.</i>	Peran <i>Financial Perfomance</i> dalam Memediasi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>

No.	Tahun	Peneliti	Judul
8.	2019	Anindya dan Majidah	Analisis Determinan <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Perusahan Subsektor Tekstil dan Garmen periode 2013-2017)
9.	2020	Silviani <i>et al.</i>	Peran Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dalam Mencegah Perusahaan Mengalami <i>Financial Distress</i>
10.	2020	Rega dan Vanica	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Perusahan BUMN periode 2014-2018)
11.	2021	Nindi dan Abdul	Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap terjadinya <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia
12.	2021	Guruh Dwi S	Gender Diversity dan Good Corporate Governance terhadap <i>Financial Distress</i> .
13.	2021	Tama Annisa dan Wahyono	Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>
14.	2021	Wulan dan Utomo	Peran Good Corporate Governance dalam Meminimalisir terjadinya <i>Financial Distress</i>
15.	2021	Robi dan Rina	Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size terhadap <i>Financial Distress</i>
16.	2022	Rifdah dan Thamrin	Struktur Corporate Governance terhadap kesulitan Keuangan
17.	2022	Sherlina dan Nugraha	Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Umur Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>
18.	2022	Laksimiawati <i>et al.</i>	Determinan Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance terhadap <i>Financial Distress</i> Model Altman

3. METODE PENELITIAN

Artikel mengenai pengaruh mekanisme *GCG* terhadap *financial distress* merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode *study literature* atau studi kepustakaan. *Study literature* merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup teknik data pustaka, mencatat, membaca dan mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsinah (2009), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Studi literatur bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan menelaah sumber-sumber penelitian yang terdahulu. Studi literatur berasal dari beberapa sumber seperti jurnal, internet, buku, dokumentasi, maupun pustaka yang berfokus pada temuan yang berkaitan dengan topik dan variabel penulisan studi literatur.

Studi literatur ini memiliki beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel penelitian terpublikasi yang ada pada internet menggunakan *search engine scholar* dengan kata kunci yang digunakan: “*good corporate governance*” dan “*financial distress*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan pada jurnal online nasional.

2. Reduksi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti kemudian melakukan reduksi data dengan cara menyaring dan mengklasifikasikan data penelitian yang akan dipakai dalam studi literatur ini. Proses penyaringan data ini ditunjukkan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang lebih jelas sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis data. Jurnal yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Berikut ini kriteria yang telah ditentukan untuk melakukan pengumpulan data.

- a. Tahun sumber literatur yang dipakai adalah jurnal yang dipublikasikan 5 tahun terakhir, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2022.
- b. Jurnal yang dipakai adalah artikel terakreditasi SINTA (*Science and Technology Index*) dan memiliki nomor ISSN aktif.
- c. Jurnal yang dipakai mempunyai tema isi artikel peran *GCG* dalam mencegah *financial distress* perusahaan.

Data yang diperoleh dari proses reduksi data yaitu sejumlah 18 artikel yang terpublikasi. Sebagian besar jurnal yang dipakai bersumber dari jurnal ekonomi dan bisnis, jurnal akuntansi, serta jurnal manajemen. Berdasarkan tahun terbit, beberapa referensi artikel dari penelitian tahun 2021 dengan periode yang dipakai mulai 2017-2022.

3. Penyajian Data

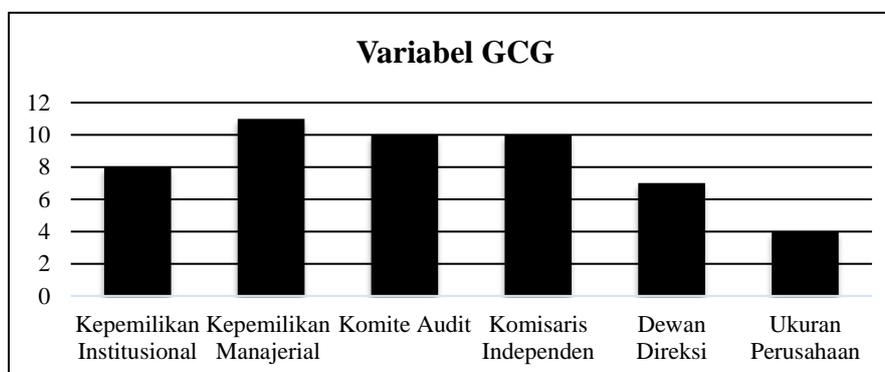
Jurnal penelitian yang sudah dikumpulkan sesuai dengan kriteria kemudian dibuat suatu ringkasan jurnal yang terdiri dari judul penelitian, tahun terbit jurnal, nama peneliti, serta ringkasan hasil temuan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah membuat ringkasan penelitian, peneliti kemudian mempelajari dan membandingkan berbagai jurnal tersebut untuk menetapkan variabel *GCG* (*good corporate governance*) yang dipakai dalam studi literatur ini. Penelitian ini menggunakan variabel *GCG* yang terdiri dari komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Setelah mengetahui variabel yang digunakan, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari keseluruhan data tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran mekanisme *GCG* terhadap *financial distress* perusahaan. Berikut merupakan variabel *good corporate governance* yang sering digunakan.



Gambar 1. Variabel *Good Corporate Governance*

Berdasarkan gambar 1 variabel *GCG* yang sering digunakan berdasarkan referensi penelitian adalah Kepemilikan Manajerial, Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi serta Ukuran Perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang dapat diukur dengan persentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh internal perusahaan meliputi dewan komisaris, independent, dan manajemen (Sastriana, 2013). Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka dapat meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaan. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan manajerial berperan untuk mengurangi permasalahan yang muncul dari pemegang saham karena ketika manajer berperan sebagai pemilik perusahaan, pengambilan keputusan yang dilakukan akan selaras dengan kepentingan pemegang saham karena kepentingan manajemen merupakan salah satu bagian dari pemilik perusahaan.

Tingkat kepemilikan saham yang semakin tinggi dapat menyatukan kepentingan manajemen perusahaan dan pemegang saham sehingga potensi terjadinya permasalahan keuangan perusahaan dapat dikurangi. Hal tersebut selaras dengan penelitian Affiah & Muslih (2018) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan. Meskipun demikian, besarnya tingkat kepemilikan manajerial belum tentu dapat mencegah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi kebangkrutan. Hal tersebut dapat terjadi karena kepemilikan manajerial biasanya hanya dijadikan sebagai bentuk simbolis yang dipakai dalam menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan jaminan nilai perusahaan yang baik. Dan pada kenyataannya, masih terdapat agen perusahaan yang memiliki keinginan untuk melakukan tindakan mengambil keputusan untuk keuntungan pribadi (Tama & Wahyono, 2021).

Komisaris Independen

Komisaris Independen yaitu salah satu bagian dari anggota dewan komisaris yang berdiri sendiri tanpa adanya hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, dan tidak terkait dengan hubungan bisnis lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan independen untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2016). Komisaris independen secara proporsional berjumlah setara dengan jumlah saham yang dimiliki oleh selain pemegang saham pengendali dan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Fungsi utama Komisaris Independen yaitu melaksanakan pengawasan kinerja dewan direksi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan untuk mencegah tindakan penyimpangan yang menyebabkan kerugian pada perusahaan. Komisaris independen berpengaruh pada *financial distress* dimana jumlah dewan komisaris independen yang banyak akan memperkecil terjadinya *financial distress* perusahaan (Wulan dan Utomo, 2021). Jumlah dewan komisaris independen yang tinggi akan mendorong keefektifan proses pengawasan. Dengan pengawasan yang efektif maka dapat mencegah perusahaan mengalami *financial distress*. Kesulitan keuangan masih tidak dapat dihindari meskipun perusahaan telah memenuhi kewajiban dengan memiliki komisaris independen yang berjumlah minimal 30% dari jumlah dewan komisaris. Hal tersebut disebabkan oleh sikap independensi dari dewan komisaris yang kurang diterapkan sehingga dapat melemahkan pengawasan terhadap dewan direksi (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Hal tersebut

menunjukkan bahwa komisaris independen belum tentu dapat melaksanakan pengawasan secara efektif. Akan tetapi, besarnya komisaris independen mampu meminimalisir tindakan penyimpangan yang dapat mencegah perusahaan mengalami *financial distress*.

Komite Audit

Dalam Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), menyebutkan bahwa Komite Audit yaitu suatu komite yang didirikan oleh dewan komisaris guna melaksanakan tugas secara profesional dan independen dalam memperkuat fungsi dewan komisaris yang mana melaksanakan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan pengimplementasian *corporate governance* dalam perusahaan. Komite audit bertanggungjawab terhadap laporan eksternal perusahaan, mengontrol proses, memantau risiko serta melaksanakan fungsi audit internal dan eksternal. Komite audit beranggotakan minimal 3 (tiga) orang yang mana salah satunya terdiri dari dewan komisaris independen.

Laporan Keuangan perusahaan berisi informasi terkait dengan kondisi perusahaan dalam periode tertentu. Maka dari itu, komite audit harus melakukan penelaahan laporan keuangan serta memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan perusahaan telah dibuat sesuai standar akuntansi yang berlaku umum dan terhindar dari salah saji laporan keuangan. Dengan pemahaman yang baik yang dimiliki komite audit mengenai sistem akuntansi dan keuangan pada perusahaan, maka pengawasan keuangan perusahaan akan menjadi lebih optimal sehingga akan menghindari terjadinya *financial distress* (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Akan tetapi, ukuran komite audit tidak mempengaruhi *financial distress* karena komposisi dan tugas dari komite audit tidak terlalu berdampak pada kinerja perusahaan, sehingga keberadaan komite audit tidak mempengaruhi *financial distress* secara signifikan (Ananto et al., 2017).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional menurut Elloumi & Geuyi (2001) dalam Helena & Saifi (2018) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi yang terdiri dari perusahaan asuransi, investasi, bank, serta kepemilikan lainnya. Kepemilikan institusional dianggap mampu memberikan keefektifan pada fungsi pengawasan karena pihak institusi merupakan pihak luar perusahaan yang mengharapkan kinerja yang baik dari perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional juga dapat meningkatkan sistem pengawasan yang semakin kuat sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional mampu mengoptimalkan kinerja manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan yang efektif sehingga dapat menumbuhkan nilai perusahaan yang lebih baik, sehingga dapat menghindari *financial distress* (Laksmiwati & Mappadang, 2022). Kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan akan terhindar dari terjadinya *financial distress*. Mayangsari (2015) berpendapat bahwa kepemilikan saham oleh institusi yang besar adalah pemilik mayoritas dan terpusat, sehingga mengurangi transparansi penggunaan dana perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi yang semakin banyak akan meningkatkan potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress* (Samudra, 2021).

Dewan Direksi

Hamdani (2016) menjelaskan bahwa dewan direksi yaitu bagian dari perusahaan yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam pengelolaan keuangan serta menetapkan strategi dan kebijakan yang digunakan untuk jangka waktu yang pendek maupun panjang.

Teori Agensi menyatakan bahwa dewan direksi adalah pihak yang paling berdampak dalam operasional perusahaan, karena seluruh keputusan dan kebijakan berasal dari dewan direksi. Jumlah dewan direksi terdiri hanya 1 (satu) orang.

Penelitian Sa'diah & Utomo (2021) menyebutkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga dewan direksi dinilai mampu dalam mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan. Dewan direksi juga bagian mekanisme yang penting dalam perusahaan. maka dari itu, dewan direksi yang semakin banyak akan meningkatkan keefektifan dalam memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mencegah terjadinya kesulitan keuangan perusahaan. Akan tetapi, perusahaan akan tetap memiliki potensi untuk mengalami *financial distress* jika dewan direksi tidak menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal serta keterbatasan dalam mengambil keputusan secara langsung (Tama & Wahyono, 2021).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran yang tentang besar kecilnya dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan besar atau kecilnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang total asetnya lebih tinggi mampu membuat investor lebih tertarik dalam menginvestasikan asetnya pada perusahaan, sedangkan perusahaan yang total asetnya yang lebih rendah memungkinkan investor tidak melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Perusahaan berukuran besar dapat mengurangi potensi perusahaan mengalami *financial distress* karena mempunyai total asset yang lebih banyak. Akan tetapi, perusahaan dengan total asset yang besar juga tidak menjamin sepenuhnya bahwa perusahaan dapat terlepas dari *financial distress* karena perusahaan mempunyai total aset tetap yang besar tentu akan menimbulkan adanya suatu beban penyusutan yang dapat mengurangi laba perusahaan (Anindya & Majidah, 2019).

Dari berbagai referensi artikel yang digunakan oleh peneliti dalam mengidentifikasi aspek *GCG* yang berpengaruh terhadap *good financial distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *GCG* yang paling banyak berpengaruh terhadap *financial distress* adalah Komite Audit, yang dimana komite audit ini mempunyai fungsi dalam 3 (tiga) aspek yang berhubungan satu sama lain yaitu akuntansi dan pelaporan keuangan, auditor dan pengauditan, serta organisasi perusahaan. Komite audit ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan sistem pengawasan perusahaan serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk meminimalisir tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan dan mendorong terjadinya permasalahan keuangan atau *financial distress* pada perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang disusun untuk melihat peran mekanisme *GCG* dalam mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan dapat disimpulkan bahwa mekanisme *GCG* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan baik ke arah positif ataupun negatif. Variabel mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang mana dalam beberapa perusahaan kepemilikan manajerial dipandang kurang efektif dalam mencegah *financial distress* karena kepemilikan perusahaan hanya digunakan untuk menarik investor. Kepemilikan institusional juga berpengaruh terhadap *financial distress* yang mana dengan melakukan

monitoring terhadap kinerja perusahaan. Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang mana dewan direksi di perusahaan akan dapat mengurangi potensi *financial distress* jika dewan direksi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Komisaris Independen dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir akan terjadinya *financial distress* meskipun komisaris tidak dapat menjamin hal tersebut. Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* dimana jumlah komite audit kompeten yang semakin banyak dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap *financial distress*, Dikarenakan ukuran perusahaan yang semakin besar dapat meningkatkan risiko *financial* yang timbul. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat memaksimalkan kinerjanya agar tidak mengalami *financial distress*.

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengembangkan kembali penelitian dengan menggunakan berbagai variabel *Good Corporate Governance* yang beragam agar dapat lebih membuktikan pengaruh *GCG* terhadap *financial distress*. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan artikel yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional terakreditasi sehingga dapat menemukan keberagaman data yang akan diteliti.

REFERENSI

- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi*, 10(2), 241–256. www.bi.go.id
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Arrum, T. A., & Wahyono. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, Desember*, 744–764. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/169/167>
- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Fahlevi, E. D., & Mukhibad, H. (2018). Penggunaan Rasio Keuangan Dan Good Corporate Governance Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.34>
- Laksmiwati, M., & Mappadang, A. (2022). *Determinan kinerja keuangan dan good corporate governance terhadap financial distress model*. 4(1), 21–32.
- Munawar, I., Firli, A., & Iradianty, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 1867–1877.
- Putri, E. L., Haryanto, S., & Firdaus, R. M. (2018). Mampukah Good Corporate Governance dan Risiko Kredit Sebagai Prediktor Financial Distress? *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.26905/afr.v1i1.2291>

- Riyan Dara, R., & Thamrin. (2022). Struktur Corporate Governace Terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 82–90. <https://doi.org/10.21067/jrma.v10i1.6806>
- Rizaky, Z. A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas, dan Umur Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3210–3219.
- Robi Ridhayatul Gaos, R. M. (2020). *Pengaruh Corporate Governance Dan firm Size Terhadap Financial Distress*. 19(1), 13–24.
- Rustyaningrum, N., & Rohman, A. (2021). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Terjadinya Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sa'diah, W. M., & Utomo, M. N. (2021). Peran Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Terjadinya Financial Distress. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.19184/bisma.v15i1.21322>
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52–60. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.226>
- Selvytania, A., & Rusliati, E. (2019). Ukuran Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 12(2), 70–76. <https://doi.org/10.23969/jrbm.v12i2.2031>
- Silviani, F., Purnomo, D. E., & Yusuf, M. (2020). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Neraca*, 16(1), 14–26.
- Suryani, M. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 16(1).
- Theresa, S., & Pradana, M. N. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal EMBA, Vol.10 No.(1)*, 250–259.
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress The Role of Financial Performance in Mediating The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Jurnal Economia*, 2011, 34–47.
- Zhafirah, A. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Analisis Determinan Financial Distress*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>